

HUBUNGAN KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA dengan KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS IV di SD NEGERI KEBONSARI 2 MALANG

Sivi Mariska Azzahro

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesi

mariskasivi@gmail.com

ABSTRACT

Technological advancements bring both positive and negative impacts on humans. One of the negative impacts is the increasing dependence on gadgets, which leads to a decline in the spirit of mutual cooperation. Therefore, efforts are needed to reduce teenagers' dependence on gadgets, one of which is through the *Pancasila Student Profile Strengthening Project* with the theme "*Build the Soul and Body*" and the sub-theme "*Healthy in Social Media*". This study aims to examine the mutual cooperation character of fourth-grade students at SD Negeri Kebonsari 2 Malang. The research employs a quantitative method with a correlational study design. Data collection techniques include distributing questionnaires, conducting observations, and interviewing teachers. Data analysis was performed using the Kolmogorov-Smirnov normality test, linearity test, and Spearman Rank correlation test. The results indicate a strong and positive relationship between the *Pancasila Student Profile Strengthening Project* and students' mutual cooperation character, with a Spearman Rank correlation value of 0.743, which is greater than the r-table value of 0.185 at a significance level of 0.05. Thus, this project can serve as an effective alternative in developing the mutual cooperation character of elementary school students.

Keywords: *Pancasila Student Profile Strengthening Project, Mutual Cooperation, Character Education*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi manusia. Salah satu dampak negatifnya adalah meningkatnya ketergantungan terhadap gadget, yang menyebabkan menurunnya karakter gotong royong. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi ketergantungan remaja terhadap gadget, salah satunya melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema "*Bangunlah Jiwa dan Raganya*" serta subtema "*Sehat Bersosial Media*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter gotong royong siswa kelas IV SD Negeri Kebonsari 2 Malang serta hubungan antara kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan karakter gotong royong mereka. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran kuesioner, observasi, serta wawancara. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kuat dan positif antara kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan karakter gotong royong siswa, dengan nilai korelasi Spearman Rank sebesar 0,743 yang lebih besar dari nilai r tabel 0,185 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi alternatif efektif dalam mengembangkan karakter gotong royong siswa di sekolah dasar.

Kata-Kata Kunci: *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Gotong Royong, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa kecepatan penyebaran informasi melalui teknologi seperti gadget, yang mudah diakses dan berkembang sangat pesat. Seharusnya hal ini dapat membantu sebagian masyarakat untuk membuka dan memperluas pemikiran mereka, tidak buta dengan perkembangan zaman, serta dapat memahami budaya global. Sayangnya informasi yang diperoleh sulit untuk dikontrol, sehingga banyak informasi atau budaya asing yang mereka terima tanpa mereka pilah-pilah terlebih dahulu serta membuat seseorang yang mengaksesnya akan ketergantungan dengan internet karena mudah mengakses semua hal.

Dampaknya banyak generasi muda di Indonesia yang mengalami degradasi moral. Mereka mulai memiliki sifat individual, kurang peduli terhadap lingkungannya, lalai dengan tanggung jawab yang mereka emban, serta tidak mentaati peraturan sekolah. Sikap ini muncul karena mereka menghabiskan waktu dengan memainkan gadgetnya, sehingga dapat merubah pola hidup serta akan berdampak pada karakter yang dimilikinya. Hal ini sama dengan pernyataan Diah Saputri yang menyatakan “Dampak negatif dari penggunaan gadget yakni kecenderungan sikap individualis, susah bergaul dan susahnya pengontrolan penggunaan jika sudah mengalami kecanduan”.

Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Kartika pada anak-anak dari 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 19% remaja di Indonesia sudah mengalami kecanduan gadget. Sedangkan menurut WHO remaja merupakan sekelompok anak-anak dan dewasa yang memiliki rentang usia 10 sampai 19 tahun.(Putri et al., 2024) Salah satu alternatif supaya degradasi moral seperti yang sudah disebutkan diatas tidak menjadi budaya bangsa Indonesia, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 menjadi upaya dalam menguatkan pendidikan karakter, karakter tersebut diantaranya yaitu: karakter religius; jujur; disiplin; toleransi; bekerja keras; demokrasi; kreatif; mandiri; semangat kebangsaan; rasa ingin tahu; menghargai prestasi; cinta tanah air; komunikatif; bertanggung jawab; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan dan sosial. Dari karakter-karakter tersebut, sikap peduli terhadap lingkungan sosial merupakan salah satu sikap yang wajib ditanamkan pada anak-anak, sikap tersebut dapat diartikan dengan karakter gotong royong. Karakter gotong royong yang dimiliki bangsa Indonesia semakin melemah. Hal ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya relasi yang individualis, materialistik, dan kebebasan.

Utomo, E. P. juga menyatakan bahwa memudarnya sikap peduli sosial pada anak perlu untuk lebih diperhatikan lagi. Salah satu cara untuk menguatkan sikap peduli sosial anak yakni dengan memberikan penguatan kembali tentang karakter gotong royong sebagai bentuk makna Ideologi Bangsa Indonesia yakni Pancasila. Menurut Effendi akhir-akhir ini terjadi perubahan sosial yakni melemahnya karakter gotong royong dan tumbuhnya hubungan antar sosial yang bersifat individu.(Mantra et al., 2023)

Karakter gotong royong sangat penting dikenalkan pada anak-anak sejak dini supaya mereka terbentuk untuk bisa bekerja dengan orang lain, mampu membangun hubungan dalam tim dan dapat bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial, yang artinya manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Sikap kerja sama serta gotong royong ini akan membantu anak-anak dalam membangun dan memperkuat relasi antar teman, sikap prososial, dan dalam mengelola emosi yang akan menimbulkan respon terhadap sesuatu.(Sitompul et al., 2022)

Hal ini selaras dengan tujuan adanya pendidikan karakter gotong royong yakni melalui lembaga pendidikan, pembentukan nilai-nilai karakter gotong royong ke peserta didik akan lebih efektif, karena didalam lembaga tersebut tentunya terdapat suatu kegiatan pembelajaran yang lebih terarah dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Didalam proses pembelajaran peserta didik akan diberikan penjelasan mengenai teori yang kemudian mereka akan diajak untuk mempraktikkan karakter gotong royong tersebut, sehingga mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkan karakter gotong royong. Pendidikan karakter gotong royong ini nantinya dapat mengubah cara berpikir, perilaku dan cara bertindak calon-calon generasi muda Bangsa Indonesia dan menjadikan mereka lebih baik dan berintegrasi. (Nurlia & Simanungkalit, 2023)

KAJIAN LITERATUR

1. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Pada masa kini pendidikan di Indonesia telah menjalankan Kurikulum merdeka kurang lebih selama 3-4 tahun. Kurikulum tersebut bisa diartikan sebuah kurikulum yang berdasar pada pengembangan profil peserta didik dengan tujuan peserta didik tersebut berjiwa Pancasila dan menunjukkan nilai dari sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka menjadikan pendidikan karakter sebagai komponen yang utama dari profil pelajar Pancasila. (Rahmawati et al., 2023) Menurut Purnamasari program profil pelajar Pancasila diartikan sebuah pendidikan karakter ke-Indonesia-an yang bertujuan untuk memperkuat karakter, memupuk sebuah proses perbaikan diri yang berkelanjutan serta melatih kemampuan diri supaya menuju ke arah hidup yang lebih baik dilihat dari nilai-nilai Pancasila. (Purnamasari, 2022)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila ialah sebuah pengalaman dalam pembelajaran yang belandaskan lintas program studi melalui pengamatan serta mencari jalan keluar untuk masalah yang ada disekitarnya. Sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan secara fleksibel. (Rahmawati et al., 2023) Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebuah kegiatan belajar yang memuat kerja sama antar berbagai disiplin ilmu atau aspek perkembangan untuk tingkat PAUD. Projek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki tujuan untuk menyatukan suatu pembelajaran dengan kenyataan. Maka dari itu dalam melaksanakannya harus secara kontekstual dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dari satuan pendidikan dan kondisi peserta didiknya. Adanya kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila agar mencapai sebuah profil pelajar Pancasila yang sudah dirumuskan pada saat menyusun sebuah modul ajar. (Badan Standart, 2024)

Pada pelaksanaannya profil pelajar Pancasila mempunyai ragam kompetensi yang sudah disusun menjadi enam dimensi. Yang dimana keenam dimensi tersebut berkesinambungan dan menguatkan satu sama lainnya sehingga dapat merealisasikan profil pelajar Pancasila yang optimal dan utuh. Enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila yakni:

a. **Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia**

Dimensi ini mengajarkan peserta didik untuk memahami, menjalankan, dan merefleksikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat lima elemen kunci dalam dimensi ini, yaitu: (1) **Akhlak beragama**, di mana pelajar Pancasila memahami sifat Tuhan yang penuh kasih sayang dan menjadikannya landasan dalam beribadah; (2) **Akhlak pribadi**, yang menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan diri sendiri sebagai dasar untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan; (3) **Akhlak kepada manusia**, yang mengajarkan

kesadaran bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan serta pentingnya memberikan kasih sayang kepada sesama; (4) **Akhlak kepada alam**, yang menanamkan kepedulian terhadap lingkungan, bukan hanya terhadap sesama manusia; dan (5) **Akhlak bernegara**, yang menekankan pemahaman dan pelaksanaan hak serta kewajiban sebagai warga negara yang baik.

b. Berkebhinekaan Global

Dimensi ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki jati diri yang mencerminkan budaya luhur bangsa serta terbuka terhadap keberagaman budaya daerah, nasional, dan global guna mengembangkan kemampuan komunikasi interkultural. Dimensi ini mencakup empat elemen kunci, yaitu: (1) **Mengenal dan menghargai budaya**, di mana pelajar Pancasila mengidentifikasi dan memahami berbagai kelompok serta identitas yang ada; (2) **Komunikasi lintas budaya**, yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan kelompok berbeda secara hormat dan menghargai perbedaan; (3) **Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan**, agar pelajar terhindar dari sikap intoleransi; serta (4) **Berkeadilan sosial**, yang membentuk kepedulian dan partisipasi aktif dalam menegakkan keadilan sosial.

c. Gotong Royong

Didalam dimensi ini peserta didik diajarkan untuk mampu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya secara bersama-sama demi mencapai tujuan bersama. Karena jika pekerjaan dilakukan bersama, pekerjaan akan terasa mudah dan lebih cepat terselesaikan. Gotong royong dalam konteks profil pelajar Pancasila memiliki tiga elemen kunci yakni: (1) kolaborasi atau adanya kerja sama yang terjalin antar sesama, (2) kepedulian yang artinya pelajar Pancasila tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya, dan (3) berbagi yaitu memberi serta menerima semua hal yang dianggap penting untuk kehidupan sendiri atau kehidupan bersama.

d. Mandiri

Didalam dimensi ini peserta didik diajarkan untuk mampu berdiri di kakinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Mereka diajarkan untuk tidak mudah bergantung kepada orang lain sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Terdapat dua nilai sebagai kunci utama dimensi mandiri, yaitu : (1) kesadaran akan dirinya dan situasi yang sedang dihadapi, yang dimana pada kunci ini pelajar Pancasila dapat dikatakan mandiri apabila mereka mampu mengevaluasi kondisi dirinya sendiri, baik dari segi kelebihan maupun kelemahannya, dan (2) regulasi diri, dimana pada kunci ini pelajar Pancasila dapat dikatakan memiliki kemandirian ketika mereka dapat mengatur pikiran, perasaan, serta tingkah laku dalam menggapai tujuan belajar demi mengembangkan dirinya baik dari sisi pengetahuan ataupun keterampilan. Pada dimensi ini juga peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap sadar diri dan bertanggung jawab untuk proses dan hasil belajarnya.

e. Kreatif

Didalam dimensi ini peserta didik diajarkan untuk dapat memodifikasi, menghasilkan sesuatu yang baru, menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan berdampak untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Hal ini tidak hanya berlaku dalam menciptakan suatu benda saja, tetapi juga menciptakan gagasan, atau sebuah tindakan. Pada dimensi ini terdapat tiga elemen kunci, diantaranya: (1) menciptakan gagasan yang orisinal yang artinya menciptakan gagasan atau ide-ide yang otentik, asli atau tulen, (2) menghasilkan sebuah karya ataupun tindakan yang orisinal dengan arti pelajar yang kreatif akan menciptakan karya

seperti desain, gambar dan lainnya serta akan melakukan perbuatan timbul dari minat dan kesukaannya terhadap suatu hal, (3) mempunyai pemikiran yang fleksibel dalam mencari jalan lain dan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

f. Bernalar Kritis

Didalam dimensi ini peserta didik diajarkan untuk dapat menggunakan nalar atau pikirannya dalam memproses sebuah informasi kemudian mengevaluasinya, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengatasi sebuah permasalahan. Click or tap here to enter text. Pada dimensi ini memuat tiga elemen kunci yaitu: (1) mendapatkan serta mengolah informasi serta gagasan, (2) menganalisa dan menilai proses berpikir pelajar menggunakan nalarnya sesuai kaidah sains untuk mengambil suatu keputusan, dan (3) merefleksi dan mengevaluasi penalaran. (Badan Standart, 2022)

2. Karakter Gotong Royong

Mulyani dkk berpendapat bahwa gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama yang umumnya dilakukan didalam masyarakat dengan tujuan tertentu. Kegiatan gotong royong merupakan ciri-ciri kearifan lokal bangsa Indonesia yang mengutamakan kohesi sosial pada solidaritas ataupun dalam interaksi sosial. (Nurlia & Simanungkalit, 2023) Gotong royong adalah sebuah perwujudan dari kerja sama secara individu ataupun kelompok yang sama-sama memiliki tujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terkait dengan kepentingan bersama. Sama halnya dengan tujuan dari Mendikbud bahwa gotong royong sebagai salah satu cara dalam meningkatkan karakter di sekolah. (Okpatrioka, 2023)

Permana dan Mursidi berpendapat bahwa gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang relevann atau sesuai dengan sila ketiga dalam Pancasila, maka dari itu satuan pendidikan diharapkan untuk dapat memperluas kegiatan yang dapat menimblukan sikap gotong royong pada diri peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Nurlia & Simanungkalit, 2023) Gotong royong adalah sebuah budaya yang sudah timbul dan berkembang didalam kehidupan masyarakat di Indonesia sebagai wujud warisan budaya yang diturunkan dari nenek moyang. Gotong royong merupakan wujud dari kerja sama pada kelompok masyarakat guna mencapai satu hal positif dari sebuah tujuan yang ingin dicapai melalui musyawarah dan mufakat bersama. Kegiatan gotong royong ini timbul atas adanya dorongan kesadaran serta semangat dalam mengerjakan dan menanggung bersama-sama akibat dari sesuatu yang dikerjakan tersebut tanpa memikirkan keuntungan diri sendiri. (Effendi, 2013)

Gotong royong merupakan karakter yang perlu ditekankan sedini mungkin. Karena karakter ini merupakan bentuk dari karakter perlu ditanamkan guna mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman di masa depan. Peran karakter gotong royong sangat penting sehingga perlu diperhatikan lagi baik di tanamkan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. (Titin Sunaryati & Putri, 2023) Zuriah dan Sunaryo mengemukakan bahwa gotong royong mempunyai tiga elemen kunci, antara lain: (1) berbagi; (2) kepedulian; dan (3) kolaborasi. (59) Gotong royong mempunyai tiga elemen yang dapat dikembangkan, yaitu: (1) kolaborasi, yang terdiri dari sub elemen kerja sama, kolaborasi dan berkomunikasi, koordinasi sosial, dan ketergantungan secara positif: (2) kepedulian, yang terdiri dari sub elemen sikap yang tanggap mengenai lingkungan sosial serta persepsi sosial: (3) berbagi. (Supardi & dkk, 2023)

Rafika Hasanah dan Ernawati mengemukakan rumusan indikator yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis temuannya yaitu: (1) aktif untuk ikut melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, baik yang di dalam kelas ataupun di luar kelas; (2) ikut

berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok; (3) mengajak atau memotivasi orang lain untuk ikut bergabung dalam kegiatan gotong royong guna mencapai tujuan bersama; (4) memberi bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan; (5) mempunyai empati dan solidaritas tinggi. (Hayati & Utomo, 2022)

Gotong royong merupakan suatu adat dan budaya di Indonesia yang berkaitan dengan kegiatan kerja sama demi mencapai tujuan bersama. Kegiatan gotong royong yang dilakukan di sekolah akan menghasilkan lingkungan sekolah yang bersih, aman serta nyaman bagi warga sekolah. Kegiatan ini bisa mengajarkan peserta didik menjadi makhluk sosial yang dimana pada dasarnya manusia selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain. (Titin Sunaryati & Putri, 2023)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional untuk menguji sebuah teori dengan cara meneliti bagaimana hubungan dari kedua variabel. Menurut Muri Yusuf penelitian korelasional bertujuan untuk membantu memaparkan pentingnya tingkah laku manusia ataupun untuk meramalkan suatu hasil. (67) Subjek dalam penelitian ini berjumlah 80 ornam siswa kelas IV SD Negeri Kebonsari 2 Malang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan penyebaran kuisioner. Sedangkan teknik analisis datanya berupa uji prasyarat (uji normalitas dan uji linearitas) serta uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS versi 30. Dugaan sementara dalam penelitian ini adalah 1) H_0 : tidak terdapat hubungan antara kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan karakter gotong royong siswa kelas IV SD Negeri Kebonsari 2 Malang, 2) H_a : terdapat hubungan antara kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan karakter gotong royong siswa kelas IV SD Negeri Kebonsari 2 Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan memuat: 1) Arti/interpretasi hasil analisis data; 2) membandingkan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya; 3) mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang mapan; 4) penyusunan teori baru atau modifikasi teori yang sudah ada dan 5) Implikasi hasil penelitian. Dalam pembahasan ini, tetap menggunakan referensi dari buku ilmiah, jurnal-jurnal nasional dan internasional, dan penelitian-penelitian yang relevan 10 tahun terakhir (Afwadzi & Miski, 2020, p. 57; Suprayogo, 2011).

Penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert sebagai instrumen penelitian, maka sebab itu data dalam penelitian ini berupa data ordinal. Beberapa kriteria dalam uji statistik non-parametrik yakni umumnya data berskala ordinal dan berdistribusi tidak normal. Atas terpenuhinya kriteria tersebut, peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik dengan uji korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS versi 30. Berikut merupakan hasil uji hipotesis variabel kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan variabel karkter gotong royong:

Correlations

Kegiatan P5	Gotong Royong
----------------	------------------

Spearman's rho	Kegiatan P5	Correlation Coefficient	1	.743**
		Sig. (2-tailed)	.	<,001
		N	80	80
	Gotong Royong	Correlation Coefficient	.743**	1
		Sig. (2-tailed)	<,001	.
		N	80	80

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas dengan bantuan SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 yang artinya $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Nilai Correlation Coefficient sebesar 0,743 yang artinya hubungan antara kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan karakter gotong royong termasuk kuat, serta hasil dari Correlation Coefficientnya tidak terdapat tanda minus yang berarti hubungan kedua variabel ke arah positif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Permana dan Mursidi yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang relevan atau sesuai dengan sila ketiga dalam Pancasila “persatuan Indonesia”. Maka dari itu satuan pendidikan diharapkan untuk bisa memperluas kegiatan yang dapat menimbulkan sikap gotong royong pada diri peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.(Nurlia & Simanungkalit, 2023)

Ki Hadjar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur melalui penguatan nilai-nilai budi pekerti dan pemikiran siswa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dengan mengintegrasikan karakter ke dalam proses pembelajaran, siswa akan diajarkan cara menghargai nilai-nilai kemanusiaan, berempati terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Hal tersebut penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, namun memiliki moralitas yang tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.(Azizi & Masitoh, 2024) Kohlerberg juga menjelaskan mengenai tahapan perkembangan moral seseorang serta pentingnya sebuah pembelajaran tentang nilai-nilai moral melalui interaksi sosial.(Ibda, 2023) Salah satu jalan atau solusi dalam mencapai pembelajaran yang mengintegrasikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Karena kegiatan ini memberikan kesempatan pada siswanya untuk mengalami pengetahuan tidak hanya mempelajarinya saja, namun kegiatan ini sebagai tahapan dalam menguatkan karakter dan kesempatan belajar dari lingkungan sekitarnya.(Rifqi Hamzah & PGRI Wiranegara Yuniar Mujiwati, 2022)

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila mempunyai tujuan untuk menyatukan suatu pembelajaran dengan kenyataan. Maka dari itu dalam melaksanakannya harus secara kontekstual dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dari satuan pendidikan dan kondisi siswanya. Adanya kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar mencapai sebuah profil pelajar Pancasila dirumuskan saat menyusun modul ajar.(Badan

Standart, 2024) Profil pelajar Pancasila sendiri memuat nilai-nilai dari sila Pancasila yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Rahmawati et al., 2023)

Salah satu bentuk karakter atau sikap dalam profil pelajar Pancasila yakni karakter gotong royong. Hal ini bersumber pada pendapat yang dikemukakan oleh Permana dan Mursidi yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang relevan atau sesuai dengan sila ketiga dalam Pancasila “persatuan Indonesia”. Maka dari itu satuan pendidikan diharapkan untuk bisa memperluas kegiatan yang dapat menimbulkan sikap gotong royong pada diri peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Nurlia & Simanungkalit, 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* di kelas IV SD Negeri Kebonsari 2 Malang berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa kegiatan ini telah mencapai tujuan dalam dimensi profil pelajar Pancasila. Karakter gotong royong siswa kelas IV juga tergolong dalam kategori sedang, di mana siswa telah menunjukkan sikap peduli, membantu teman, dan mampu bekerja sama dalam tugas kelompok. Penelitian ini menemukan adanya korelasi yang tinggi dan positif antara kegiatan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* dengan karakter gotong royong siswa. Artinya, semakin baik pelaksanaan kegiatan ini, semakin kuat pula karakter gotong royong yang terbentuk. Dengan demikian, kegiatan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai gotong royong sejak dini. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu terus mengembangkan serta mengoptimalkan kegiatan ini agar lebih berdampak bagi pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

- Azizi, A. N., & Masitoh, D. (2024). Innovative Learning Planning in the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah and Elementary Schools. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v2i1.459>
- Badan Standart, K. dan A. P. K. P. K. R. dan T. R. I. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*.
- Badan Standart, K. dan A. P. K. P. K. R. dan T. R. I. (2024). *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Effendi, T. N. (2013). *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Ibda, F. (2023). *PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG* (Vol. 12, Issue 1).
- Kamal, M., & Rochmiyati, S. (2022). Indikator Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila pada Akhir Fase C Rentang Usia 12 – 15 Tahun. *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 150–171. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4734>

- Mantra, G. K., Lasmawan, I. W., & Suarni, N. K. (2023). *PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERKEARIFAN LOKAL NGAYAH UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER GOTONG-ROYONG PADA DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA*. 7(1).
- Nurlia, P., & Simanungkalit, B. (2023). *ELSE (Elementary School Education Journal) HUBUNGAN KEGIATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DENGAN KARAKTER BERGOTONG ROYONG SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR*. <https://doi.org/10.30>
- Okpatrioka. (2023). okpatrioka penanaman karakter gotong royongberbasis p5. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1, No. 3.
- Purnamasari, Ii. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*.
- Putri, J. N., Sumiatin, T., Udi, S. ', & Yunariyah, B. (2024). *PENGUNAAN GADGET DAN PERUBAHAN PERILAKU REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS TUBAN*. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 614–622. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Rifqi Hamzah, M., & PGRI Wiranegara Yuniar Mujiwati, U. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04).
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, W. (2021). *Buku Panduan Guru Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Satuan PAUD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Supardi, D., & dkk. (2023). *Buku Pendamping tentang Profil Pelajar Pancasila untuk Orang Tua Dimensi Bergotong Royong*. Jakarta: : Pusat Penguatan Karakter, Sekretariat Jendral, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Titin Sunaryati, & Putri, F. M. (2023). *Menerapkan Sikap Gotong Royong Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar*.